

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Balekang

Kebudayaan diperoleh dengan cara belajar, bukan secara biologis.<sup>1</sup> Karena dari hasil pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial tertuang dalam kebudayaan, yang berarti pengetahuan tidak diperoleh melalui warisan genetik yang ada di dalam tubuh manusia, melainkan diperoleh lewat kedudukan manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini berarti, kebudayaan diperoleh melalui proses belajar dari lingkungannya. Kemudian, dari hasil belajar, manusia dapat memperoleh, mengembangkan maupun mengurangi berbagai macam pengetahuan dan pengalamannya. Hal tersebut didasari oleh tingkat pengetahuan setiap individu sebagai pendukung dari kebudayaan. Selain itu, kebudayaan ada yang menyebutkan sebagai *learned behavior*, yaitu perilaku yang diperoleh melalui proses belajar, atau perilaku yang dipelajari.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam kehidupan masyarakat dengan tujuan agar manusia dapat belajar.<sup>2</sup> Sementara itu, Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan bahwa kebudayaan merupakan karya, rasa, dan cipta yang diperoleh oleh masyarakat.<sup>3</sup> Lebih dari itu, menurut C. Kluckhohn kebudayaan, di dunia terdiri dari tujuh unsur yaitu bahasa, sistem mata pencaharian, teknologi, ilmu pengetahuan, organisasi sosial, religi dan seni.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Ghina Amaliyah Sholihah. Skripsi yang berjudul “Ritus Penari Topeng Cirebon dalam Membangun Identitas Sosial”, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Jurusan Sosiologi Agama, 2016, hlm. 1.

<sup>2</sup>Koentjaraningrat. “Pengantar Ilmu Antropologi”, Jakarta: PT Ranaka Cipta, 1990, hlm. 180.

<sup>3</sup>Jacobus Ranjabar. “Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar”, Bogor: Ghalia Indonesia, 2006, hlm. 21.

<sup>4</sup> Koentjaraningrat. “Beberapa Pokok Antropologi Sosial”, Jakarta: Penerbit Dian Rakjat, 1967, hlm. 7.

Seni termasuk dalam unsur kebudayaan universal.<sup>5</sup> Sebab seni bersifat umum, diperuntukkan bagi semua orang maupun masyarakat, karena setiap individu memiliki persepsi sendiri, yang berarti sebuah seni pasti ada yang menyukai maupun tidak menyukai. Seni juga dapat berkembang sepanjang waktu, karena seni melebur dalam kehidupan masyarakat dan tidak dapat terpisahkan dari jaman terdahulu hingga sekarang. Selain itu, setiap negara memiliki kesenian yang berbeda-beda dengan ciri khasnya tersendiri, seperti negara Indonesia mempunyai kesenian yang sangat beranekaragam, hal tersebut ditandai dengan beragamnya suku dan ras yang terdapat di Indonesia serta kesenian daerah yang masih ada sampai saat ini.<sup>6</sup>

Jawa sebagai salah satu suku yang reatif besar di Indonesia yang memiliki bermacam-macam kesenian, sehingga dapat dinikmati sampai sekarang. Misalnya seni musik, masyarakat suku jawa mempunyai alat musik tradisional berupa gamelan, seni yang khusus mempelajari cara memainkan gamelan disebut dengan seni karawitan. Kemudian adanya seni wayang, salah satu jenis seni pertunjukkan yang digemari oleh masyarakat luas, jenis wayang yang populer di dalam kehidupan masyarakat jawa yaitu wayang kulit dan wayang orang. Selain itu, terdapat tari seni, masyarakat Jawa, mengenal banyak jenis tarian yang berasal dari keraton hingga dapat berkembang di lingkungan masyarakat seperti Tari Topeng Cirebon.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Ghina Amaliyah Sholihah. Skripsi yang berjudul “Ritus Penari Topeng Cirebon dalam Membangun Identitas Sosial”. hlm.2.

<sup>6</sup>Sujarno dkk. “Seni Pertunjukkan Tradisional, Nilai, Fungsi, dan Tantangannya” Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003, hlm.1.

<sup>7</sup><https://www.materiedukasi.com/2017/09/macam-macam-bentuk-dan-jenis-kesenian-musik-tarian-khas-wayang-serta-teater-tradisional-daerah-adat-suku-jawa.html?m=1>, diakses pada hari Rabu, tanggal 13 Januari 2021, pukul 08.45 WIB.

Tari Topeng merupakan salah satu pertunjukkan yang telah lama terkenal di kalangan masyarakat.<sup>8</sup> Jenis kesenian ini, sering digunakan dalam pagelaran maupun pertunjukkan di lingkungan kerajaan pada zaman Raja Majapahit, yaitu Hayam Wuruk, tarian ini sudah dikenal. Bentuk pertunjukkan semula hanya ditarikan para raja. Dalam Negarakertagama dan Pararaton, raja menari menggunakan topeng atau *kedok* terbuat dari emas dengan penonton perempuan, di lingkungan kaum perempuan istana Majapahit.<sup>9</sup> Kemudian Tari Topeng mengalami kemunduran, dan muncul kembali ketika adanya kerajaan-kerajaan Islam, tari topeng ini dijadikan sebagai salah satu cara media penyebaran agama Islam di daerah Cirebon pada masa pemerintahan Sunan Gunung Jati.<sup>10</sup>

Ketika Cirebon sebagai pusat penyebaran Islam, Sunun Gunung Jati untuk menyiarkan agama Islam melalui kesenian tari topeng dengan beberapa upaya. Yaitu, bekerja sama dengan Sunan Kali Jaga dan puteranya yakni pangeran Penggung beserta beberapa Wali sebagai penggerak mengangkat kembali seni tari Topeng dijadikan sebagai media proses dalam penyebaran agama Islam. Kemudian, Metode yang digunakan dalam penyebaran agama Islam dengan cara ngamen atau *bebarang*, keliling dari satu tempat ketempat lain yang bertujuan untuk menarik perhatian masyarakat lewat gerakan dan alunan gamelan. Selain itu, Sunan Gunung Jati menerapkan syarat dalam pertunjukkan tari topeng yaitu dengan membaca dua kalimat syahadat sebelum menonton dan mempelajari tari topeng. Dengan strategi seperti ini, masyarakat banyak yang tertarik.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup>Yayah Nurhidayah, Jurnal yang berjudul “Kesenian Tari Topeng sebagai Media Dakwah”. Ilmu Dakwah: *Academic Journal For Homiletic Studies*, Vol. 11, No. 1, Mei-Juni, Cirebon: 2017, hlm.22.

<sup>9</sup><https://www.cirebonkota.go.id/pariwisata/kesenian-daerah/topeng-cirebon/>, diakses pada hari Rabu, tanggal 13 Januari 2021, pukul 09.08 Wib.

<sup>10</sup>Ayoeningsih Dyah. Jurnal yang berjudul “Makna Simbolis pada Unsur Visual Kostum Tari Topeng Babakan Cirebon Keni Arja di Desa Slangit”. ITB J. Vis. Art. Vol. 1 D, No. 2 Agustus, Bandung: 2007, hlm. 226.

<sup>11</sup>Lutfiah Ulfaningsih. Skripsi yang berjudul “Nilai Filosofi Gerakan Tari Topeng Panji di Desa Slangit Kec. Klenganan (Studi Perspektif Filsafat Perennial)”. Mahasiswa

Berdasarkan tradisi *bebarang* (mengamen), maka di beberapa daerah Cirebon dan sekitarnya muncul berbagai macam tari topeng. Ciri khas yang sangat menonjol terlihat dari gerak dan gaya menarinya. Contohnya Tari Topeng Losari, Topeng Slangit, Topeng Gegesik, Topeng Pekandangan, Topeng Subang, Topeng Indramayu, Topeng Kreo, Topeng Palimanan dan seterusnya. Nama daerah yang melekat tersebut, berkaitan dengan asal keberadaannya. Selain nama daerah, ada juga sebutan lain yang bisa menunjukkan ciri masing-masing dalang topeng (penari topeng) yaitu yang dikaitkan dengan nama penari utama misalnya Topeng Rasinah, Topeng Sujana, Topeng Keni, Topeng Dewi, Topeng Sawitri dan lainnya.<sup>12</sup>

Sebutan topeng yang dikaitkan dengan nama orang sangat kuat hubungannya dengan gaya menari dan motif koreografi. Misalkan Topeng Sujana motif gerak kakinya lincah dan terlihat kesan ringan saat melangkah ataupun *ngongkrak*. Topeng Sawitri pada saat *adeg-adeg* bentuk kakinya lebar terbuka ke samping, menimbulkan kesan *panceg* atau kuat.<sup>13</sup> Sedangkan Topeng Keni mempunyai gerakan bahu dan pinggang yang kuat, gesit dan detail dalam perpindahan gerakan satu ke gerakan berikutnya.<sup>14</sup>

Ketika berada di lingkungan masyarakat, tari topeng mengalami perubahan. Adapun perubahan tersebut menurut Sujana, bahwa perubahan terjadi pada aspek tokoh peran. Tokoh peran yang mulanya dibawakan dengan jumlah besar, saat ini disederhanakan yaitu dengan mengutamakan tokoh utama. Dalam bentuk pertunjukkan, yang dipertontonkan yaitu dari beberapa tokoh utama dalam cerita Panji terdiri dari Panji, Samba atau

---

IAIN Syekh Nurati Cirebon, Jurusan Akidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. 2018, hlm. 47.

<sup>12</sup>Kiki Rohmani dan Nunung Nurasih, Jurnal yang berjudul “Tari Topeng Kelana Cirebon Gaya Slangit Konsep Gubahan Penyajian Tari”Jurnal *Seni Makalangan*, Vol.6, No. 1, Juni, Bandung: 2019, hlm.3.

<sup>13</sup>Kiki Rohmani dan Nunung Nurasih, Jurnal yang berjudul “Tari Topeng Kelana Cirebon Gaya Slangit Konsep Gubahan Penyajian Tari, hlm. 3

<sup>14</sup>Ayoeningsih Dyah. Jurnal yang berjudul “Makna Simbolis pada Unsur Visual Kostum Tari Topeng Babakan Cirebon Keni Arja di Desa Slangit”, hlm. 7.

Pamindo, Rummyang, Tumenggung, dan Kelana dengan berdasarkan karakternya masing-masing.<sup>15</sup> Selain itu, perubahan terhadap nilai tari Topeng berganti sebatas nilai hiburan, yang semulanya sebagai bentuk penyebaran agama Islam ataupun nilai pendidikan yang memiliki pesan terselubung di dalamnya, tetapi sebagian besar masyarakat mengetahui tari topeng hanya memiliki nilai hiburan semata.<sup>16</sup>

Selama ini, sebagian orang memandang tari topeng hanya sebagai hiburan. Padahal, dibalik tari topeng tersebut mengandung makna. Dalam makna kehidupan, yang bernilai sebagai pendidikan seperti kepribadian, kebijaksanaan, kepemimpinan, cinta, bahkan angkara murka, serta menggambarkan perjalanan hidup manusia sejak dilahirkan hingga menginjak dewasa.<sup>17</sup> Dalam perspektif Sosiologis sebagai pesan manusia, sedangkan bentuk seni tari topeng wilayah termasuk ke dalam Antropologi, dan jika dikaji dalam keilmuan semiotika, mempelajari obyek-obyek, peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai bentuk tanda. Sehingga, tari Topeng menggambarkan integrasi antara manusia serta budaya, makna yang terkandung pada tari topeng mengungkapkan berbagai realitas manusia dan menggambarkan pengalaman keagamaan masyarakat dalam bentuk kesenian.<sup>18</sup>

Tari Topeng terdiri dari tiga unsur pokok utama dalam pertunjukan yaitu unsur gerak, gamelan pengiring dan kostum. Dalam unsur gerak, gerakan tari topeng yang terdiri dari sembilan gerakan pokok meliputi gerakan *adeg-adeg* (berdiri tegak dan kaki dalam posisi terbuka), *pasangan* (kedua tangan megarah ke depan dengan posisi jari-jari tegak), *capang* (gerakan tangan kanan ke area sikut tangan kiri yang masih dalam posisi ke depan, lakukan sebaliknya), *banting tangan* (tangan kanan

---

<sup>15</sup>Lutfiah Ulfaningsih. Skripsi yang berjudul “Nilai Filosofi Gerakan Tari Topeng Panji di Desa Slangit Kec. Klagenan (Studi Perspektif Filsafat Perennial)”. hlm 36.

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan bapak Rudi Hadira. Jum’at, 15 Januari 2021. Pukul 13.53, di Sanggar Tri Tunggal Budaya Desa Tegalwangi, Kec. Weru, Kab. Cirebon.

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan bapak Rudi Hadira. Jum’at, 15 Januari 2021. Pukul 14.34 WIB, di Sanggar Tri Tunggal Budaya Desa Tegalwangi, Kec. Weru, Kab. Cirebon.

<sup>18</sup> Ghina Amaliyah Sholihah, Skripsi yang berjudul “Ritus Penari Topeng Cirebon dalam Membangun Identitas Sosial”, hlm. 3

berada disamping pinggang, tangan kiri ke samping kemudian banting telapak), *angkung ilo* (kaki kanan atau kaki kiri di angkat), *godeg gedeg* (menganyunkan kepala dari kiri ke kanan), *gedut* (posisi kedua tangan di atas pinggang, sedikit menekuk), *kenyut* (merengkuhkan kaki) dan *nindak* atau *gedig* atau *nyangka* (berjalan tetapi kaki sedikit di angkat serta kedua tangan diayunkan secara berlawanan dengan gerakan kaki). Kemudian gamelan pengiring, gamelan yang digunakan adalah gamelan yang berlaras *prawa* (laras kencang yang tidak ada kunci bungur), meliputi *Saron* (alat musik berbentuk seperti perahu dan di atasnya ada lempengan besi atau perunggu), *bonang* (alat musik berbentuk seperti tempat tidur, dan ada beberapa besi atau perunggu berbentuk mangkok di atasnya), *kendang* (alat musik berbahan kayu, berbentuk seperti tabung yang ditutup dengan kulit binatang pada kedua alasnya), *engklong* (bentuk kepingan-kepingan besi atau perunggu dijadikan satu), dan *gong* (alat musik berbentuk bundar dan besar mirip seperti kualu). Adapun kostum tari topeng, kostum yang digunakan meliputi *sontong* (celana yang panjangnya dibawah lutut) dan *kutung* (baju ber lengan pendek), kain atau *tapih* (kain panjang dari suku Jawa yang digunakan wanita), *selendang* (kain panjang yang biasa diikatkan pada pinggang), *kace* (kain yang dipakai disekitar leher, mirip dengan dasi), *badong* (biasa digunakan diperut sebahagai hiasan), *katok ampok katok* (kain yang sudah dihiasi payet, digunakan sekitar pinggang), dasi, gelang tangan, kalung, *kasut* (kaos kaki), keris, *sobrah* (penutup kepala) dan *kedok* (topeng).

Menurut Soedarsono, dalam lingkup dunia tari, kostum dikatakan sebagai sesuatu yang menutupi tubuh penari.<sup>19</sup> Sesuai dengan proporsi tubuh, kostum memiliki bagian-bagiannya meliputi bagian kepala yang biasanya digunakan untuk penutup kepala, dalam tari topeng penutup kepala yang digunakan dinamakan *sobrah*. Kemudian bagian tengah berupa baju yang dikenakan pada saat tari, dalam kostum tari topeng bagian

---

<sup>19</sup>Soedarsono. "Diklat Pengantar Pengetahuan Komposisi Tari". Yogyakarta: ASTI, 1978, hlm. 34.

tengah yang digunakan meliputi baju *kutung* dan *kradong*. Selain itu, untuk bagian bawah berupa kain atau celana, dalam penyajian tari topeng, bagian bawah yang digunakan terdiri dari kain atau *tapih* (kain panjang dari suku Jawa yang digunakan wanita), serta *soder* atau *selendang*.

Kostum yang digunakan pada tari topeng disebut dengan *fashion*. Secara etimologi, *fashion* berasal dari bahasa latin *facion* yang berarti *melakukan*. Dalam perkembangan kata yang berasal dari latin tersebut diserap kedalam bahasa inggris menjadi *fashion*, secara sederhana diartikan sebagai gaya pakaian yang populer dalam suatu budaya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *fashion* memiliki pengertian ragam cara atau bentuk (gaya busana, potongan rambut, corak dan sebagainya) dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, *fashion* dapat berganti dan berubah dengan cepat seiring berjalannya waktu. Studi mengenai *fashion*, bukan hanya mengenai pakaian, tetapi juga makna dan peran pakaian dalam tindakan sosial. *Fashion* dapat diartikan sebagai kulit sosial yang membawa pesan dan gaya hidup suatu komunitas tertentu, bahkan suatu bagian dari kehidupan sosial serta pada prinsipnya *fashion* tidak terpisahkan dari faktor selera masyarakat yang dipengaruhi oleh perkembangan sosial budaya tertentu.<sup>20</sup>

Penggunaan *fashion* salah satunya terdapat pada warna yang bersifat psikofisik dari cahaya. *Brightness* (ketajaman) adalah intensitas atau luminasi relatif dari pada sebuah warna. *Hue* (corak) adalah atribut warna yang terdapat dalam kelompok-kelompok, misalnya merah, hijau, biru, dan lain sebagainya. *Saturation* (kejenuhan) adalah sebuah warna yang mengalami deviasi dari sebuah warna abu-abu netral dengan ketrangan yang sama atau kejelasan corak (*hue*) yang disebut p uritas warna.

---

<sup>20</sup>[https://repository.maranatha.edu/20632/4/1261037\\_Chapter2.pdf](https://repository.maranatha.edu/20632/4/1261037_Chapter2.pdf), diakses pada hari Rabu, tanggal 13 Januari 2021, pukul 17.44 WIB.

Tari Topeng diberbagai daerah memiliki ciri khasnya masing-masing. seperti, tari topeng Betawi, tarian ini dimulai dengan iringan musik yang dimainka, lalu para penari masuk dan mengenakan topeng, mereka menari sesuai dengan tema yang dibawakan dari legeda, sosial, kritik sampai dengan kehidupan. Tari topeng Bali, tarian ini mirip dengan pagelaran drama, biasanya naratot akan menjebarkan tentag cerita tari topeng ini, narator juga menggunakan topeng hanya saja separuh wajah. Sedangkan tari topeng Cirebon memiiki banyak variasi, baik variasi daerah ataupun variasi topeng. lebih dari itu gerakan tariannya ditentukan dari topeng yang dipakai. Lima macam topeng yang digunakan yaitu Panji, Samba atau Pamindo, Rummyang, Tumenggung dan Kelana, kelima topeng ini memiliki filosofinya tersendiri dan akan mempengaruhi gerakan tariannya.<sup>21</sup>

Tari Topeng Cirebon miliki dua tipologi, yaitu tipologi daerah wilayah barat mencakup Gaya Slangit, Gaya Gegesik, dan Gaya Palimanan, sedangkan tipologi daerah wilayah Timur yaitu Gaya Losari. Salah satu gaya yang banyak diterapkan pada sanggar-sanggar tari didaerah yaitu gaya Slangit, karena memiliki ciri khas pertunjukan topeng dengan gerakan bahu dan pinggang yang kuat, serta detail setiap perpindahan gerakan satu ke gerakan yang lainnya. Tari Topeng Gaya Slangit diciptakan oleh dalang topeng Sujana Arja di Desa Slangit. Dalang Topeng Sujana Arja menggambarkan pertunjukan tari Topeng Cirebon dalam tiga pandangan yaitu pertumbuhan jasmani manusia dari bayi sampai dewasa, kebatinan dan keagamaan. Tari Topeng Cirebon terdiri dari lima macam tarian yang biasanya disebut dengan “*Panca Wanda*” atau lima macam yang terdiri dari *Kelana*, *Tumenggung*, *Rummyang*, *Samba*, dan *Panji*.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup><https://ublik.id/serupa-tapi-tak-sama-mengenal-5-tari-topeng-nusantara/> diakses pada hari Minggu, tanggal 05 September 2021, pukul 18.35

<sup>22</sup>Restu,Nur Indah Hindayani,Jurnal Yang Berjudul”Analisis Gaya Selangit Tari Topeng Tumenggung Didesa Selangit Cirebon”, Jurnal *Seni Tari*, Vol.8 No.01 Juni, Semarang: 2019, hlm.2

Lima karakter pokok tari topeng Cirebon yang berbeda, meliputi: *pertama*, topeng panji, berarti tarian awal yang menggunakan *kedok* berwarna putih dengan kostum berwarna putih. digambarkan sebagai sosok manusia baru lahir. *kedua*, topeng samba atau pamindo, menggunakan *kedok* berwarna putih dengan kostum berwarna kuning tarian ini menggambarkan fase ketika manusia mulai memasuki dunia kanak-kanak. *ketiga*, topeng rummyang, menggunakan *kedok* berwarna merah muda dengan kostum berwarna hijau tarian ini menggambarkan fase kehidupan pada masa akhir balig. *keempat*, topeng tumenggung, menggunakan *kedok* berwarna merah kecoklatan dengan kostum berwarna hitam tarian ini menggambarkan kepribadian bertanggung jawab atau kedewasaan seorang manusia. *kelima*, topeng kelana menggunakan *kedok* dan kostum berwarna merah tarian ini menggambarkan watak manusia yang serakah.<sup>23</sup>

Tari Topeng gaya Slangit Cirebon, hingga kini masih dilestarikan oleh beberapa sanggar misalnya, sanggar Tri Tunggal Budaya yang berada di Desa Tegalwangi, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon. Sanggar ini dikelola oleh bapak Rudi Hadira, yang berusaha melestarikan tarian tradisional. Yang membedakan dengan sanggar-sanggar lainnya yaitu Sanggar Tri Tunggal Budaya menggunakan tari topeng sesuai dengan karakter beserta kostumnya. Karena sebagian sanggar tidak mengutamakan hal tersebut, terkadang kostum tidak terlalu berpengaruh misalnya tari topeng panji memakai sesuai kedoknya yang berwarna putih tetapi bisa memakai kostum Samba atau kostum Rummyang, asalkan tetap dengan kedok, beserta gerak tari topeng Panji. Akan tetapi, pada Sanggar Tri Tunggal Budaya menekankan sesuai karakter karena warna kostum merupakan pelengkap dan memperkuat karakter dari setiap macam-macam kedok tari topeng Cirebon.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Hasil wawancara dengan bapak Rudi Hadira. Jum'at, 15 Januari 2021. Pukul 14.08, di Sanggar Tri Tunggal Budaya Desa Tegalwangi, Kec. Weru, Kab. Cirebon.

<sup>24</sup>Hasil wawancara dengan bapak Rudi Hadira. Jum'at, 15 Januari 2021. Pukul 14.08, di Sanggar Tri Tunggal Budaya Desa Tegalwangi, Kec. Weru, Kab. Cirebon.

Adapun warna yang terdapat dalam kostum tari topeng terdiri dari lima warna yaitu putih, merah, kuning, hijau, dan hitam. warna dipercaya bisa memberikan pengaruh pada psikologi, emosi dan juga tindakan manusia. warna merupakan bentuk komunikasi nonverbal sehingga dapat mengungkapkan pesan secara instan serta lebih bermakna. Warna mempunyai pengaruh terhadap emosi dan asosiasinya terhadap bermacam-macam pengalaman, maka setiap warna mempunyai arti perlambangan dan makna yang bersifat mistik. Pada seni lama penggunaan warna yang bersifat simbolis itu merupakan peristiwa yang dianggap penting. Masing-masing warna memiliki suatu makna yang luas dan seringkali untuk segala barang yang melambangkannya mempunyai hubungan dengan arti bencana atau kejahatan.<sup>25</sup>

Begitupun dengan warna yang terdapat dalam kostum Tari Topeng. warna tersebut dapat menentukan karakteristik masing-masing tokohnya. Setiap warna memiliki efek tersendiri terhadap karakter seseorang, karena setiap warna memancarkan panjang gelombang energi tertentu dan berbeda satu sama lain. Hal tersebut juga dapat diteliti pada kostum tari Topeng. Setiap tokoh pada tari Topeng menggunakan kostum yang berbeda, jadi dapat dipastikan bahwa karakter yang dimiliki oleh tokoh tari Topeng dapat dilihat dari kostumnya. Selama ini tari Topeng hanya dilihat sebagai sarana hiburan, jika dilihat dari warna kostum yang digunakan pada tari Topeng terdapat perspektif semiotika. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ***Tari Topeng Cirebon: Kajian Makna Warna Kostum Penari pada Tari Topeng Gaya Slangit di Sanggar Tri Tunggal Budaya Desa Tegalwangi, Kec. Weru, Kab. Cirebon Menurut Perspektif Teori Semiotika Roland Barthes.***

---

<sup>25</sup>Yayah Rukiah, Jurnal yang berjudul “Makna Warna pada Wajah Wayang Golek”, Jurnal *Desain*, Vol 02 No. 03 Mei, Jakarta Selatan: 2015, hlm. 186.

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan peneliti dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut:

1. Desa Tegalwangi Kec. Weru, Kab. Cirebon terdapat Sanggar Tri Tunggal Budaya yang merupakan salah satu Sanggar Tari Topeng Cirebon Gaya Slangit dengan sejarah perkembangannya yang menarik untuk dikaji.
2. Tari Topeng mengalami perubahan dalam aspek tokoh peran, bentuk pertunjukkan, warna kostum dan nilai tari topeng semenjak dilingkungan masyarakat. Tari topeng bukan sekedar hiburan, tanpa disadari dibalik tari topeng mengandung makna.
3. Terdapat bermacam-macam warna kostum Penari pada Tari Topeng Cirebon Gaya Slangit di Sanggar Tri Tunggal Budaya Desa Tegalwangi, Kec. Weru, Kab. Cirebon. Warna- warna tersebut memiliki makna yang berbeda-beda.

### **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah berkembangnya Tari Topeng Cirebon Gaya Slangit di Sanggar Tri Tunggal Budaya Desa Tegalwangi, Kec. Weru, Kab. Cirebon?
2. Apa saja Warna Kostum yang digunakan oleh Penari Tari Topeng Cirebon Gaya Slangit di Sanggar Tri Tunggal Budaya Desa Tegalwangi, Kec. Weru, Kab. Cirebon?
3. Bagaimana Makna Warna Kostum Penari pada Tari Topeng Cirebon Gaya Slangit di Sanggar Tri Tunggal Budaya Desa Tegalwangi, Kec. Weru, Kab. Cirebon menurut Perspektif Teori Semiotika Roland Barthes?

### 3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, untuk membatasi masalah yang akan disajikan atau dipaparkan dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan penelitian berdasarkan judul penelitian, yaitu Makna Warna Kostum Penari Tari Topeng Gaya Slangit.

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, penelitian bertujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan Sejarah berkembangnya Tari Topeng Cirebon Gaya Slangit di Sanggar Tri Tunggal Budaya Desa Tegalwangi Kec. Weru Kab. Cirebon.
- 2) Untuk mengetahui serta memaparkan Warna Kostum yang digunakan oleh Penari Tari Topeng Cirebon Gaya Slangit di Sanggar Tri Tunggal Budaya Desa Tegalwangi Kec. Weru Kab. Cirebon.
- 3) Untuk mengidentifikasi dan mendiskripsikan Makna Warna Kostum Penari pada Tari Topeng Cirebon Gaya Slangit di Sanggar Tri Tunggal Budaya Desa Tegalwangi Kec. Weru Kab. Cirebon Menurut Perspektif Teori Semiotika Roland Barthes.

### 2. Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan di bidang keilmuan semiotik, berkaitan dengan tanda dalam makna warna kostum pada karakter tari Topeng Cirebon. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan atau sumber referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai kajian yang sama.

## 2) Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan rasa tertarik pada generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan seni tari daerah yang ada disekitar, supaya kesenian tetap lestari dan dapat bertahan seiring dengan keamjuan zaman.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat sekitar terkait makna warna kostum pada karakter tari Topeng Cirebon, supaya dapat menjaga eksistensi tradisi tari Topeng Cirebon.

## D. Tinjauan Pustaka

Tari Topeng merupakan kesenian terbesar masyarakat Cirebon. Pada dasarnya seni tari tradisional masyarakat Cirebon secara spesifik menonjolkan penggunaan penutup muka berupa topeng atau *kedok* oleh para penari pada saat pementasannya. Dalam tari Topeng terdapat penggambaran karakter pada bentuk topeng *kedok*, karakter tersebut diperkuat dengan warna kostum yang dipakai. Sehingga dalam hal ini karakter pada unsur warna kostum begitu menarik untuk dikaji terkait *fashion* yang terdapat pada tari Topeng. Sehingga sebagai bahan pertimbangan, maka penulis mengambil dan meninjau dari kajian terdahulu yang sudah dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, Skripsi Lutfiah Ulfaningsih yang berjudul *Nilai Filosofis Gerakan Tari Topeng Panji di Desa Slangit kec. Klagenan (Studi Perspektif Filsafat Perennial)*. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Jurusan Akidah dan Filsafat Islam Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati, Cirebon: 2018. Latar belakang pada skripsi Lutfiah Ulfaningsih ialah pada tari Topeng terdapat makna yang terselubung, dan mengandung banyak nilai. Tarian yang terkenal sangat paradoks yaitu tari Topeng Panji. Tari Topeng panji khususnya di desa Slangit, lebih menekankan makna filosofi sebagai suatu perjalanan manusia yang sudah

mencapai *Maqam Marifat* atau yang biasa disebut *Insan Kamil*. Oleh sebab itu, dengan keparadoksan tari Topeng Panji terlihat sangat sakral. Akan tetapi, bertolak belakang dengan perilaku masyarakat desa Slangit yang kurang menggambarkan tari Topeng panji, terutama gerakannya yang memiliki makna nilai perilaku bijaksana, lembut, dan halus.<sup>26</sup>

Metode yang digunakan dalam skripsi Lutfiah Ulfaningsih, yang digunakan ialah metode kualitatif berifat deskriptif-analisis. Deskriptif analisis, menguraikan secara teratur seluruh konsep, dengan hasil deskripsinya melalui memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Dengan mendeskripsikan gerakan-gerakan yang terdapat pada tari Topeng Panji, disertai dengan nilai-nilai filosofis menggunakan teori Filsafat Perennial, melalui pendekatan antropologi, dimana antropologi merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari perilaku manusia serta tata cara kehidupannya melalui perjalanan manusia itu sendiri.<sup>27</sup>

Kesimpulan skripsi Lutfiah Ulfaningsih, ialah gerakan tari Topeng Panji yang terdiri dari 50 gerakan, diawali dengan gerakan duduk silah, kemudian berdiri pelan hingga duduk seperti semula. Dalam hal ini memiliki 20 gerakan inti. Gerakan tersebut memiliki nilai filosofis yang terkandung didalamnya. Setiap gerak yang terkandung juga masuk ke dalam tiga konsep filsafat perennial dalam konsep filsafat perennial terdiri metafisika perennial, psikologi perennial, serta etika perennial. Maka dengan hasil penelitian tersebut, disetiap gerakan tari Topeng Panjing mengandung nilai-nilai ketuhanan.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Lutfiah Ulfaningsih.Skripsi yang berjudul “Nilai Filosofi Gerakan Tari Topeng Panji di Desa Slangit Kec. Klangean (Studi Perspektif Filsafat Perennial)”. hlm.5.

<sup>27</sup>Lutfiah Ulfaningsih.Skripsi yang berjudul “Nilai Filosofi Gerakan Tari Topeng Panji di Desa Slangit Kec. Klangean (Studi Perspektif Filsafat Perennial)”. hlm.12.

<sup>28</sup>Lutfiah Ulfaningsih.Skripsi yang berjudul “Nilai Filosofi Gerakan Tari Topeng Panji di Desa Slangit Kec. Klangean (Studi Perspektif Filsafat Perennial)”. hlm.57

Dengan demikian Skripsi Lutfiah Ulfaningsih, dalam pembahasannya lebih cenderung pada nilai-nilai gerakan tari Topeng panji secara filosofis. Gerakan-gerakan tersebut, mempunyai nilai filosofis mengenai ketuhanan. Dengan ini masyarakat bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan penulis lebih menekankan makna warna kostum penari pada tari Topeng Cirebon, menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Skripsi Lutfiah Ulfaningsih, membantu penulis dalam memahami sejarah, dan beberapa makna dalam tari Topeng Cirebon.

*Kedua*, Skripsi Nurlaelah Chodijah yang berjudul *Makna Estetika Wiraga, Wirama, Wirasa dalam tarian Tari Topeng Beling Cirebon di Sanggar Seni Sekar Pandan Keraton Kacirebonan*. Mahasiswi IAIN Syekh Nurjati, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Jurusan Akidah dan Filsafat, 2020. Latar belakang pada Skripsi ini ialah Tari Topeng dari kurun waktu ke waktu mengalami perkembangan, salah satunya Tari Topeng Beling. Tarian ini dipentaskan oleh penari yang menari diatas pecahan beling. Terdapat tiga unsur gerak yang sangat penting pada tari topeng beli yaitu *wiraga, wirama, dan wirasa yang* terdapat nilai estetika pada setiap gerakan tari topeng beling tersebut.<sup>29</sup>

Metode penelitian yang digunakan pada Skripsi Nurlaelah Chodijah ialah riset lapangan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini merujuk pada hasil wawancara dan observasi, untuk menjelaskan dan mengeksplorasi nilai estetika pada tari topeng beling. kemudian analisis yang digunakan untuk penelitian ini yaitu estetika Aristotelian.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Nurlaelah Chodijah. Skripsi yang berjudul “ Makna Estetika Wiraga, Wirama, Wirasa dalam tari topeng beling Cirebon di Sanggar Seni Sekar Pandan Keraton Kacirebonan”, Mahasiswi IAIN Syekh Nurjati, Jurusan Akidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,2020.hlm.3.

<sup>30</sup>Nurlaelah Chodijah. Skripsi yang berjudul “ Makna Estetika Wiraga, Wirama, Wirasa dalam tari topeng beling Cirebon di Sanggar Seni Sekar Pandan Keraton Kacirebonan”, Mahasiswi IAIN Syekh Nurjati, Jurusan Akidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,2020.hlm. 17

Kesimpulan Skripsi Nurlaelah Chodijah ialah menerangkan mengenai nilai estetika tari topeng beling. Nilai estetika tersebut terdiri dari aspek *wiraga*, *wirama* dan *wirasa*. Ketiga aspek itu dapat ditemukan melalui segi gerakan yang memiliki makna dalam manusia mencari jati dirinya dan kebenaran melalui perjalanan hidupnya. Tarian ini selaras dengan konsep Aristotelian mengenai estetika berupa keutuhan yang berhubungan dengan *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Harmoni atau keseimbangan berkaitan dengan latar belakang lakon tari topeng beling, dan kejernihan berkaitan dengan *wirasa*.<sup>31</sup>

Dengan demikian Skripsi Nurlaelah Chodijah, pembahasannya lebih cenderung ke dalam nilai estetika yaitu *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* pada gerakan tari topeng beling. Tari topeng beling sendiri merupakan penggambaran dari kehidupan seseorang yang sedang mencari jati diri serta kebenaran sampai menetapkan apa yang akan diinjak, kemudian melewati berbagai masalah disela-sela perjalanan mencari kebenaran. Sedangkan penulis lebih menekankan makna warna kostum penari pada tari Topeng Cirebon, menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Skripsi Nurlaelah ini membantu penulis dalam memahami aspek sejarah serta makna sebuah tarian.

*Ketiga*, Skripsi Muhammad yang berjudul “*Makna Simbolik Warna Hitam dan Putih dalam ajaran komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu*”. Mahasiswa IAIN Syekh Nurjati, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, jurusan Akidah dan Filsafat Islam, 2020. Latar belakang skripsi ini ialah warna hitam dan putih sebagai identitas komunitas dayak segandu di Indramayu. Pemakaian identitas ini memiliki makna filosofis yang disimbolkan menjadi identitas anggota tersebut.

---

<sup>31</sup>Nurlaelah Chodijah. Skripsi yang berjudul “Makna Estetika Wiraga, Wirama, Wirasa dalam tari topeng beling Cirebon di Sanggar Seni Sekar Pandan Keraton Kacirebonan”, Mahasiswi IAIN Syekh Nurjati, Jurusan Akidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, 2020. hlm. 49-55

Falsafah kehidupan anggota Dayak diungkapkan dalam bentuk simbol warna hitam dan putih.<sup>32</sup>

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan metode kualitatif, jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Melalui proses pengumpulan data observasi, hasil wawancara, serta studi dokumentas. Sedangkan metode analisis data, menggunakan deskriptif analitik, pembahasan yang mampu memberikan gambaran terkait makna yang terdapat pada simbol warna hitam dan putih menurut komunitas Suku Dayak di Indramayu.<sup>33</sup>

Kesimpulan Skripsi Muhammad ialah memaknai warna hitam dan putih sebagai keseimbangan kehidupan atau realitas hidup yang mempunyai pasangan. Misalnya aspek waktu berupa malam, aspek gender berupa laki-laki dan perempuan, aspek etika terdapat baik dan buruk perbuatan, serta aspek alam yaitu bumi dan langit.<sup>34</sup>

Dengan demikian skripsi Muhammad, lebih menekankan pembahasan pada makna warna hitam dan putih saja yang sebagai identitas komunitas Suku Dayak Segandu di Indramayu. Sedangkan penulis lebih menekankan makna warna kostum penari pada tari Topeng Cirebon, menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Skripsi Muhammad sangat membantu dalam pemahaman terhadap warna dan teori semiotika, memberikan penulis gambaran untuk menganalisis makna warna, walaupun berbeda tokoh pemikiran.

---

<sup>32</sup>Muhammad, Skripsi yang berjudul “Makna Warna Hitam dan Putih dalam ajaran Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu”, mahasiswa IAIN Syekh Nurajati Cirebon, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, jurusan Akidah dan Filsafat Islam, 2020, hlm. 4-5

<sup>33</sup>Muhammad, Skripsi yang berjudul “Makna Warna Hitam dan Putih dalam ajaran Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu”, mahasiswa IAIN Syekh Nurajati Cirebon, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, jurusan Akidah dan Filsafat Islam, 2020, hlm. 15-17

<sup>34</sup>Muhammad, Skripsi yang berjudul “Makna Warna Hitam dan Putih dalam ajaran Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu”, mahasiswa IAIN Syekh Nurajati Cirebon, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, jurusan Akidah dan Filsafat Islam, 2020, hlm. 50-51

Keempat, Skripsi Lazuardi Fajri Sihrien Ahady yang berjudul *Mitos Religius yang terdapat dalam Iklan Sarung Mangga Versi Mencari Calon Menantu*, Mahasiswa IAIN Syekh Nurjati, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Jurusan Akidah dan Filsafat Islam. Dengan latar belakang yaitu Iklan yang ditayangkan di televisi atau surat kabar menggunakan nilai-nilai yang terdapat di masyarakat dalam menarik minat kelompok tertentu, supaya bersedia membeli barang yang sedang ditawarkan dalam Iklan. Penelitian ini membahas satu iklan yaitu iklan sarung Mangga versi Mencari Calon menantu, yang memuat ideologi untuk menarik minat konsumen.<sup>35</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada sumber perpustakaan sehingga metode yang digunakan dalam menganalisis iklan ini termasuk kategori penelitian pustakan. Teknik analisis berupa mengamati iklan tersebut, kemudian mengklasifikasikan tanda, penanda, petanda dengan teori Roland Barthes. Kemudian data yang didapat melalui analisis semiotika dipaparkan dengan menggunakan analisis ideologi Louis Althusse yang menunjukkan hubungan antara komoditas dan ideologi.<sup>36</sup>

Kesimpulan dalam skripsi ini berupa mitos religius terdapat dalam iklan terdiri dari tanda iklan yang berkesinambungan yaitu Stereotip pada jomblo, dominasi patriarki, religiusitas dalam sarung. Sekaligus ideologi dalam iklan masyarakat telah melampaui waktu yang lama sehingga melekat pada pikiran dan tindakan masyarakat. Selain itu ideologi mengendalikan subjek untuk bisa mengenali diri sendiri, memberikan pandangan akan dunia dan bertindak sesuai pandangan yang dipercayai.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup>Skripsi Lazuardi Fajri Sihrien Ahady, yang berjudul “Mitos Religius yang terdapat dalam Iklan Sarung Mangga Versi mencari Calon Menantu”, Mahasiswa IAIN Syekh Nurjati, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Jurusan Akidah dan Filsafat Islam, 2019, hlm. 2-4

<sup>36</sup>Skripsi Lazuardi Fajri Sihrien Ahady, yang berjudul “Mitos Religius yang terdapat dalam Iklan Sarung Mangga Versi mencari Calon Menantu”, Mahasiswa IAIN Syekh Nurjati, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Jurusan Akidah dan Filsafat Islam, 2019., hlm 10-16

<sup>37</sup>Skripsi Lazuardi Fajri Sihrien Ahady, yang berjudul “Mitos Religius yang terdapat dalam Iklan Sarung Mangga Versi mencari Calon Menantu”, Mahasiswa IAIN

Dengan demikian pada skripsi Lazuardi lebih menekankan dalam mitos religius yang terdapat dalam iklan sarung mangga versi mencari calon menantu, dengan menggunakan teori Roland Barthes serta ideologi Althusser, sedangkan penulis lebih mengenai makna warna kostum penari pada tari topeng, dengan menggunakan teori yang sama yakni Semiotika Roland Barthes serta Ideologi Althusser. Skripsi Lazuardi sangat membantu untuk pemahaman mengenai teori semiotika serta ideologi bagi penulis.

## **E. Kajian Teori**

Tari Topeng merupakan salah satu pertunjukan kesenian yang berada di Indonesia. Tari Topeng menyebar di pelosok Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, dan DKI Jakarta. Cirebon merupakan salah satu persebaran tari Topeng di Jawa Barat. Didalam tari topeng terdapat gerakan, musik, dan kostum. Ketiga hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena mempunyai makna yang saling berhubungan.

Dalam penelitian ini tidak membahas ketiga hal tersebut. melainkan penelitian ini secara khusus membahas tentang makna warna kostum tari Topeng, melalui kajian semiotik bidang keilmuan filsafat, dengan membedah kajian tersebut menggunakan beberapa teori yaitu:

### **1. Semiotik**

Semiotik merupakan metode analisis yang digunakan untuk menggali makna yang terdapat pada tanda. Menurut Sussane Langer, “penting untuk menilai suatu tanda atau simbol. Kehidupan hewan diatur oleh indera, sedangkan indera manusia diatur oleh konsep, tanda dan bahasa.<sup>38</sup> Semiotik adalah studi tentang bagaimana memberi makna pada simbol atau tanda.

---

Syekh Nurjati, Fakultas Ushuluddin Adb dan Dahwak, Jurusan Akidah dan Filsafat Islam, 2019, hlm 56-80

<sup>38</sup>Morissan, "Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa", Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, hlm. 135

Semiotik juga dapat diartikan sebagai konsep yang mengajarkan manusia untuk menginterpretasi simbol-simbol yang ada pada objek tertentu.

Untuk memahami tanda, harus menggunakan kajian semiotik, karena melalui tanda dapat diketahui makna yang terkandung di dalamnya. Ferdinand De Saussure, mendefinisikan semiotik sebagai ilmu yang mengkaji tanda-tanda yang ada di masyarakat. Menurut Saussure, tanda terdiri dari dua bagian, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). “Penanda” yaitu bagian fisik tanda, yang berupa suara atau kata. Dan “petanda” adalah konsep mental sebagai acuan bagi penanda, makna dari penanda. Keduanya bersama-sama membentuk tanda.<sup>39</sup>

Berbeda dengan Roland Barthes, dalam teorinya mengembangkan dua tingkatan pertandaan yaitu denotasi dan konotasi. Kata Denotasi merupakan makna awal dari sebuah tanda, teks dan lainnya. pada tahapan ini menggambarkan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam tanda dan antara tanda dengan objek mewakili realitas eksternal. Denotasi merujuk pada makna yang teramat dari sebuah tanda yang dihasilkan oleh apa yang diyakini akal sehat banyak orang. Kata konotasi berasal dari bahasa latin *connotare*, yang berarti “menjadi makna” dan mengarah pada tanda-tanda kultural yang berbeda dengan kata (komunikasi yang berbentuk lain). Kata melibatkan simbol, historis serta berhubungan dengan emosional.<sup>40</sup> Istilah konotasi Barthes menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosional dari pengguna dan nilai-nilai di dalamnya.

---

<sup>39</sup>Andi Nanda Ria Novidia. Skripsi yang berjudul “(Analisis Semiotika Pesan Simbolik Ragam Fashion Do It Yourself Komunikasi Mikipiji Makassar)”. Universitas Hasanuddin, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi, 2015, hlm.8.

<sup>40</sup>Sudarto, Senduk, Rembang Max. “Analisis semiotika Film (Alangkah Lucunya Negeri Ini)”. Jurnal *Acta Diurna*, Vol.IV, No.1, 2015, hlm. 3.

Barthes melihat penandaan melalui aspek lain yaitu “mitos” yang menandai suatu dalam masyarakat. Menurut Barthes “Mitos” terletak pada tingkat kedua penandaan, setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut berubah menjadi penanda yang baru kemudian memiliki tanda kedua dan membentuk tanda baru. Maka, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, menghasilkan makna denotasi yang menjadi mitos.<sup>41</sup>

Makna Warna Kostum Penari pada Tari Topeng Cirebon Gaya Slangit dapat di analisis dengan teori Semiotika Roland Barthes. Warna Kostum Penari terdiri dari lima berdasarkan karakternya masing-masing, misalnya *pertama* tari topeng *Panji*, memiliki warna kostum putih karena melambangkan kesucian dengan gerak yang halus dan lembut, digambarkan sebagai manusia yang baru lahir. *Kedua*, *Samba* atau *Pamindo* kostum berwarna kuning melambangkan kelincahan dibandingkan *Panji* yang melambangkan kehalusan, digambarkan sebagai manusia menduduki masa kanak-kanak. *Ketiga*, *Rumyang* dengan kostum berwarna hijau, melambangkan periang atau ganjen, *Rumyang* lebih memiliki gerak yang aktif dari pada *Samba* atau *Pamindo* serta *Panji*, *Rumyang* digambarkan sebagai kehidupan remaja atau baligh. *Keempat*, *Tumenggung* dengan kostum berwarna hitam, melambangkan penuh tanggung jawab, memiliki gerakan yang cukup tegas dibandingkan dengan *Rumyang*, *Samba* atau *Pamindo*, serta *Panji*. *Tumenggung* digambarkan sebagai manusia yang menduduki masa kedewasaan. *Kelima*, *Kelana* dengan kostum berwarna merah, digambarkan sebagai manusia dewasa yang berambisi.

---

<sup>41</sup>Sudarto, Senduk, Rembang Max. “Analisis semiotika Film (Alangkah Lucunya Negeri Ini)”, hlm. 3

Dengan adanya beberapa lakon pada tari topeng Cirebon, serta diperjelas dengan setiap warna kostumnya masing-masing. Maka hal tersebut dapat dimaknai sebagai karakter manusia dalam menjalani kehidupan dari lahir sampai menginjak usia matang atau dewasa yang memiliki sifat yang terkait antara satu karakter topeng dengan karakter topeng lainnya, memiliki tingkat emosional yang berbeda. Hal tersebut ditunjukkan sebagai cerminan manusia dalam menjalani fase kehidupan.

## 2. Ideologi

Louis Althusser menyatakan bahwa: pertama, Ideologi merepresentasikan hubungan imajiner individu dengan kondisi keberadaan riil mereka. Kedua, ideologi memiliki keberadaan material. Sudat pandang Althusser mengenai Ideologi, merupakan ilusi yang merepresentasikan dunia nyata. Dalam ideologi, manusia merepresentasikan komdisi keberadaan riil mereka kepada isri sendiri dalam bentuk imajiner. Ideologi dalam distorsinya yang pasti imajiner, merepresentasikan bukan relasi-relasi produksi yang ada, tetapi terutama sekali, hubungan individu dengan relasi-relasi produksi dan relasi-relasi yang merupakan turunan darinya. Maka, apa yang direpresentasikan dalam ideologi bbukanlah sistem relasi rill yag mengatur keberadaan individu, akan tetapi relasi imajiner individu-individu.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Skripsi Lazuardi Fajri Sihrien Ahady, yang berjudul “Mitos Religius yang terdapat dalam Ikam Sarung Mangga Versi mencari Calon Menantu”. hlm. 12-13

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian ilmiah yang dilakukan dalam kondisi sebenarnya.<sup>43</sup> Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan, maka dalam proses penelitian ini, mengambil data dan permasalahan yang ada dilapangan (tempat penelitian) yang berhubungan mengenai makna warna kostum penari pada Tari Topeng Gaya Slangit di Sanggar Tri Tunggal Budaya Desa Tegalwangi Kec. Weru Kab. Cirebon.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang penulis lakukan adalah pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis adalah cara pandang atau paradigma yang bertujuan untuk memperjelas hakikat, inti atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik objek formanya. Berdasarkan kata lain, pendekatan filosofis adalah upaya sadar yang dilakukan untuk menjelaskan apa dibalik sesuatu yang terlihat.<sup>44</sup>

Penulis menggunakan pendekatan filosofis untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam warna kostum penari tari topeng gaya Slangit di Sanggar Tri Tunggal Budaya Desa Tegalwangi, Kec. Weru, Kab., Cirebon.

### **3. Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Tri Tunggal Budaya di Desa Tegalwangi, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon. Desa Tegalwangi merupakan kawasan pengrajin rotan yang cukup besar. Lokasi penelitian ini terpilih berdasarkan beberapa pertimbangan, berdasarkan letak geografis akses penelitian dapat mudah dijangkau peneliti, serta

---

<sup>43</sup>Kartono, Kartini. "Pengantar Metodologi Riset Sosial". Bandung : Mandar Maju, 1996, hlm. 32.

<sup>44</sup>Toni Praniska, 2017, "Meneropong Wajah Studi Islam dalam Kacamata Filsafat: Sebuah Pendekatan Alternatif", Intizar, Volume 23, No. 1, hlm. 3-4

terdapat sanggar tari yang sudah lama berjalan untuk menarik minat para remaja sekitar untuk melestarikan budaya Cirebon.

Waktu penelitian dilakukan selama 7 bulan yaitu dari Januari 2021 sampai bulan Juli 2021. Adapun rincian waktu penelitian sebagai berikut.

**Tabel. 1**  
**Pelaksanaan penelitian**

Kegiatan	Bulan Pelaksanaan						
	Jan	Feb	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
Pembuatan Judul dan pencarian data	✓						
Penyusunan proposal Skripsi	✓	✓					
Bimbingan proposal skripsi	✓	✓	✓	✓	✓		
ACC Proposal skripsi					✓		
Penelitian dan bimbingan skripsi					✓	✓	✓
Ujian sidang Skripsi							✓

#### 4. Sumber Data

##### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama.<sup>45</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa, sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber utama yang menjadi sasaran informasi dalam penelitiannya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Seniman berupa wawancara, observasi lapangan, dokumentasi yang didapat.

##### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen atau data.<sup>46</sup> Data tersebut, dapat diperoleh melalui buku-buku, atau penelitian yang terdahulu. Kemudian data tersebut diklasifikasikan dan dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian.

#### 5. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan merupakan langkah paling strategis dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data.<sup>47</sup> Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

##### a. Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data, yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab dalam pertemuan tatap muka secara langsung.<sup>48</sup> Sumber wawancara data ini melalui tanya

---

<sup>45</sup>Sumardi Suyabrata. "Metode Penelitian". Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998, hlm. 84.

<sup>46</sup> Herdiansyah. "Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial". Jakarta: Salemba Humanika, 2010, hlm. 16.

<sup>47</sup> Sugiyono. "Metode Penelitian Pendidikan". Bandung: Alfabeta, 2009, hlm. 9

<sup>48</sup> Nana Syaodih. "Metode Penelitian". Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, hlm. 217.

jawab. Peneliti akan melakukan proses wawancara terhadap para Seniman tari Topeng, budayawan serta peneliti terdahulu.

b. Observasi

Observasi adalah metode atau cara menganalisis dan mencatat secara sistematis perilaku melalui observasi langsung, baik observasi dalam bentuk individu ataupun kelompok.<sup>49</sup> dalam Penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati langsung objek penelitian yaitu Sanggar Tri Tunggal Budatya di Desa Tegalwangi, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon. Selain itu, untuk melengkapi data, tujuan dari observasi ini adalah untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh melalui wawancara atau *interview*.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis gambar tertulis atau dokumen elektronik.<sup>50</sup> Penulis menggunakan data dokumentasi berupa foto-foto yang diperoleh langsung dari objek penelitian selama observasi penulis lakukan di Sanggar Tri Tunggal Budatya di Desa Tegalwangi, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon.

## 6. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan kejadian secara faktual, sistematis serta akurat. Pada penelitian ini penulis berusaha mendeskripsikan peristiwa atau kejadian yang menjadi pusat penelitian tanpa memberikan perilaku khusus terhadap peristiwa tersebut. analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data terbagi

---

<sup>49</sup>Ngalim Purwanto. "Evaluasi Pengajaran", Bandung:Rosdakarya, 2013, hlm. 149.

<sup>50</sup>Nana Syaodih. "Metode Penelitian", hlm. 217.

menjadi tiga, menurut Miles dan Hbaesman dalam buku Burhanudin Bungin:<sup>51</sup>

- a) Reduksi Data, yaitu memilih hal-hal yang pokok sesuai dengan fokus penelitian, atau bisa juga suatu analisis yang menggolongkan, mengerahkan membuang yang tidak perlu, mengorganisasikan data-data yang telah di reduksi, sekaligus memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika suatu waktu dibutuhkan. Peneliti mencoba untuk mencari data yang relevan terkait makna warna kostum Penari pada Tari Topeng gaya Slangit di Sanggar Tri Tunggal Budaya Desa Tegalwangi, Kec. Weru, Kab. Cirebon.
- b) Penyajian Data, yaitu kumpulan informasi yang tersusun dan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan, penyajian data merupakan analisis dalam bentuk matrik, *cart* atau table sehingga data dapat dikuasai, berdasarkan hal tersebut, setelah peneliti mendapatkan data mengenai makna warna mata data tersebut disusun dan disajikan dalam bentuk narasi, verbatim, tabel dan yang lainnya.
- c) Penarikan kesimpulan atau Verifikasi, usaha untuk mencari pola, tema, model, persamaan, hubungan, hal-hal yang sering muncul dan sebagainya. jadi, dari data tersebut ditarik kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan, yang didasarkan pada reduksi data serta penyajian data yang merupakan jawaban atau masalah yang diangkat dalam penelitian.

---

<sup>51</sup>Burhanudin Bungin, "Metode Penelitian Kualitatif", Jakarta: Kencana, 2012, hlm. 69

## G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika pembahasan yang biasa digunakan dalam karya-karya ilmiah yang sesuai. Sistematika dari pembahasan ini sebagai gambaran pembahasan penelitian yang dikaji oleh penulis. Secara umum, pembahasan sistematika penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu :

Bab I pendahuluan, terdiri dari : latar belakang, rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian tinjauan pustaka, kajian teori, metode penelitian. pada bab ini sangat penting untuk menelaskan pembahasan pada bab-bab berikutnya.

Bab II membahas mengenai kajian teori yang akan dipakai dalam penelitian yaitu tentang *fashion*, warna, dan semiotik

Bab III membahas gambaran umum Tari Topeng Cirebon (Sejarah, Gerakan, Karakter, dan Warna)

Bab IV Temuan dan Analisis. Pada sub-bab Temuan Masalah merupakan pemaparan dari rumusan masalah berupa Sejarah Tari Topeng, Warna Kostum yang digunakan serta Makna Kostum Penari pada Tari Topeng Cirebon Gaya Slangit di Sanggar Tri Tunggal Budaya Desa Tegalwangi, Kec. Weru, Kab. Cirebon. sedangkan sub-bab kedua yaitu analisis terhadap warna kostum Penari Tari Topeng berupa paemaparan mengenai tanda, penanda, petanda pada warna kostum Penari Tari Topeng serta Mitos dan Ideologi yang ada pada warna Penari tari topeng.

Bab V. Penutup berupa kesimpulan mengenai uraian pokok permasalahan yang disatukan dari bab I hingga bab V, serta saran-saran.